

KECEPATAN MEMBACA EFEKTIF

Penelitian Eksperimen Model Pembelajaran Didaktik dan Konvensional

Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis

Abdul Razak
Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis pada semester ganjil tahun pembelajaran 2007-2008. Tujuannya untuk mengetahui berbeda-tidaknya hasil belajar kecepatan membaca efektif antara kelompok sample yang diajarkan melalui model pembelajaran didaktik dengan kelompok sampel yang diajarkan melalui metode konvensional yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan CTL.

Sampel penelitian ini adalah 64 siswa kelas VII. Sampel ini terbagi dua yakni 32 siswa kelas VII.1 sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa kelas VII.2 sebagai kelompok kontrol. Pelaksana pembelajaran untuk dua kelompok ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang bersangkutan.

Untuk mengetahui berbeda-tidaknya hasil belajar itu digunakan uji statistik yakni uji t. H_0 diterima yakni tidak terdapat perbedaan kecepatan membaca efektif jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < +t \text{ tabel}$.

Hasil penelitian memeprilihatkan kelompok sampel yang diajarkan melalui model pembelajaran didaktik memiliki kecepatan membaca yang lebih baik. Hasilnya selalu meningkat dibandingkan dengan data pretes. Setelah dilakukan pengulangan pembelajaran, pada postes kedua hasilnya juga lebih baik dibandingkan dengan hasil postes pertama. Namun demikian, kelompok sampel yang diajarkan melalui model CTL pada dasarnya tidak ditemukan peningkatan yang signifikan antara hasil pretes dan postes pertama begitu pula antara hasil postes pertama dengan hasil postes kedua.

Kata kunci: *penelitian eksperimen model pembelajaran didaktik dan konvensional*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di SMP. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini tergolong mata pelajaran yang sangat penting di samping mata

pelajaran penting lainnya seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran yang dijadikan penentu bagi kelulusan siswa SMP

Selain itu juga, mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelompok 3 mata pelajaran yang tercantum di dalam Ujian Nasional. Selain itu pula untuk ujian naik kelas, setiap siswa yang memperoleh nilai rapor kurang dari 65 untuk mata pelajaran ini, maka siswa yang bersangkutan tidak naik kelas.

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek. Empat aspek tersebut mencakup: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Setiap aspek memiliki kompetensi standar dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswa.

Kompetensi standar untuk aspek membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester pertama kelas VII SMP adalah (Kurikulum 2006: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Membaca memindai kamus, membaca cepat, dan membaca teks perangkat upacara. Kompetensi standar ini mencakup tiga kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) Membaca memindai untuk menemukan kata tertentu dalam kamus dan mengetahui maknanya secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan.
- 2) Membaca cepat 200 kata per menit kemudian menjawab dengan benar 75 persen pertanyaan yang disediakan.
- 3) Membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi dan volume suara yang sesuai dengan isinya.

Untuk aspek membaca, kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas VII SMP sampai dengan semester pertama: adalah membaca cepat 200 kata per menit kemudian menjawab dengan benar 75 persen pertanyaan yang disediakan.

Jika digunakan istilah kecepatan membaca efektif (perpaduan antara

kecepatan aktif dan kesanggupan menjawab pertanyaan yang disediakan) maka tingkat kecepatan efektif yang diharapkan adalah 150 kpm kemudian dikaitkan dengan 75 persen dan dikalikan lagi dengan 1 kpm.

Menurut pengakuan guru Bahasa Indonesia, kompetensi dasar di atas sudah diajarkan. Namun demikian, hasil akurat tidak diperoleh karena guru yang bersangkutan tidak melakukan postes setiap individu siswa. Oleh karena itu, untuk kepentingan penelitian eksperimen ini, peneliti melakukan pretes kecepatan membaca efektif. Tes itu dilakukan pada dua kelas paralel dari empat kelas paralel. Ini dilakukan karena guru Bahasa Indonesia yang akan melakukan eksperimen ini hanya ditugasi mengajar pada kelas yang bersangkutan yakni kelas VII.1 dan kelas VII.2. Naskah awal tes itu adalah dua buah paragraf yang saling lepas. Setiap paragraf berisi tiga pertanyaan: satu gagasan pokok, dan dua gagasan penjelas. Tes awal dilakukan secara bertahap. Setiap tahap hanya untuk 10 -15 siswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga tes benar-benar memperoleh data kecepatan membaca efektif yang akurat.

Hasil pretes memperlihatkan kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.1 dan kelas VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis berikut ini:

- 1) Rata-rata kecepatan membaca efektif yang dapat dicapai oleh 32 siswa kelas VII.1 adalah 65,07 kpm;
- 2) Rata-rata kecepatan membaca efektif yang dicapai oleh siswa kelas VII.2 adalah 66,22kpm.

Berdasarkan butir-butir di atas dapat dikatakan bahwa kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.1 dan VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis masih tergolong rendah. Razak (2005:36) mengatakan kecepatan membaca efektif untuk siswa SMP termasuk

dalam golongan sangat tinggi jika kpm-nya berada pada >120kpm. Kategori rendah jika pada rentang 50-75 kpm. Menurut kurikulum 2006, siswa kelas VII pada akhir semester ganjil diharapkan dapat mencapai 150 kpm (KTSP, 2006:94).

Untuk dunia pendidikan dan pengajaran, kecepatan membaca efektif yang tergolong rendah tentu sangat tidak diharapkan. Hal ini dapat mengganggu kelancaran siswa untuk memperoleh pengetahuan dari sumber tertulis. Oleh karena itu, harus dicari model pembelajaran yang mampu mengantarkan para siswa untuk memiliki kecepatan membaca efektif yang tinggi sehingga siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis memiliki tingkat kecepatan membaca efektif yang tinggi.

Model pembelajaran yang diyakini dapat mengantarkan siswa agar memiliki kecepatan membaca efektif yang tinggi adalah model pembelajaran didaktik. Melalui model ini guru secara aktif memberikan berbagai fatwa tentang materi pembelajaran yang bersifat kognitif maupun psikomotorik baik melalui ceramah maupun melalui kegiatan latihan. Akan tetapi, pada pihak lain model pembelajaran kooperatif seperti CTL (dalam tulisan ini diistilahkan dengan model pembelajaran konvensional) diyakini pula dapat mengantarkan siswa agar mampu memiliki kecepatan membaca efektif yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian eksperimen tentang pembelajaran kecepatan membaca efektif. Penelitian eksperimen yang dimaksud berjudul *Kecepatan Membaca Efektif: Penelitian Eksperimen Model Pembelajaran Didaktik dan Konvensional Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis*.

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan seperti di atas, di dalam subbab ini

disajikan perumusan masalah. Perumusan masalah tersebut adalah: Apakah terdapat perbedaan tingkat kecepatan membaca efektif melalui model pembelajaran didaktik dan model pembelajaran konvensional siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini masih sangat luas. Tidak semua aspek yang berkaitan dengan kecepatan membaca efektif siswa diungkapkan dalam penelitian eksperimen ini. Oleh karena itulah, peneliti membatasinya supaya masalah penelitian ini tidak menjadi meluas sehingga sulit untuk diteliti.

Topik bacaan sangat banyak. Topik bacaan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini hanya berjumlah 2 topik. Jumlah ini sesuai dengan jumlah tes akhir yang dilakukan baik pada sampel kelompok eksperimen maupun pada sampel kelompok kontrol. Dua topik itu adalah topik pendidikan dan topik sains.

Materi bacaan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk pembelajaran kecepatan membaca efektif yang sangat luas. Bacaan itu ada bacaan deskripsi, bacaan eksposisi, bacaan argumentasi, dan bacaan narasi. Bacaan yang dipilih hanyalah bacaan deskripsi. Dengan demikian, bacaan eksposisi, bacaan argumentasi, dan bacaan narasi tidak diteliti. Pemilihan jenis bacaan ini didasari pada pertimbangan bahwa bacaan jenis deskripsi, cenderung lebih mudah dibandingkan bacaan jenis lain bagi para siswa kelas VII SMP.

Cakupan atau ruang lingkup bacaan sangat luas. Ada bacaan yang berisi lebih dari lima paragraf. Ada juga bacaan yang berjumlah empat paragraf, tiga paragraf, dan dua paragraf. Bahkan ada pula bacaan hanya terdiri dari sebuah paragraf yang hanya berisi lima kalimat, yaitu sebuah kalimat pokok dan

empat buah kalimat penjelas. Dalam penelitian eksperimen ini, bacaan yang dipilih adalah bacaan yang hanya sebuah paragraf pendek yaitu paragraf yang hanya berisi beberapa kalimat. Dengan demikian, digunakan dua buah bacaan yang berdiri sendiri yaitu satu paragraf yang bertopik pendidikan dan satu paragraf yang bertopik sains.

Paragraf ada pula dapat dibagi menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (Tarigan, 1996:13; Tampubolon, 1992:42). Penelitian ini terbatas pada paragraf deduktif.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui terdapat-tidaknya perbedaan tingkat kecepatan membaca efektif melalui model pembelajaran didaktik dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak manfaat bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang yang digunakan untuk melihat manfaat penelitian ini adalah: 1) pendidikan dan pengajaran; 2) pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian tentang kecepatan membaca efektif pada dasarnya memiliki manfaat yang sangat besar terhadap pendidikan dan pengajaran di sekolah. Hasil penelitian ini akan dapat dijadikan dasar perencanaan untuk merencanakan dan melaksanakan program pengajaran secara umum terhadap siswa. Selain buku masih digunakan maka selama itu pula penelitian tentang kecepatan membaca

efektif sangat besar manfaatnya bagi pendidikan dan pengajaran untuk seluruh mata pelajaran.

Dari segi pengajaran bahasa Indonesia penelitian tentang kecepatan membaca efektif juga besar pula manfaatnya. Jika dapat dijumpai atau disimpulkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecepatan membaca efektif siswa maka para siswa diyakini akan memiliki tingkat kecepatan membaca efektif yang tinggi sehingga mereka dapat menggunakan setiap fasilitas membaca yang sudah tersedia di lingkungan mereka yang lebih banyak pada waktu yang lebih sedikit.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman menafsirkan penelitian ini, perlu dibuat definisi operasional. Aspek yang dibuat definisi operasionalnya adalah semua variabel penelitian yang terdapat dalam masalah. Variabel penelitian yang harus dibuat definisi operasional adalah *kecepatan membaca efektif* dan *model pembelajaran didaktik*, serta *model pembelajaran konvensional*.

Kecepatan membaca efektif yang dimaksudkan dalam penelitian eksperimen ini adalah jumlah kata per menit (kpm) yang dicapai oleh siswa kelas VII.1 dan kelas VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis. Jumlah skor ini diperoleh dari banyaknya waktu (dalam menit) yang diperlukan untuk mengetahui gagasan pokok dan gagasan penjelas dari masing-masing paragraf deduktif yang hanya berjumlah 4 kalimat. Setiap pertanyaan yakni gagasan pokok dan gagasan penjelas dimasukkan ke dalam unit bacaan sehingga pertanyaan dan pilihan ganda ini termasuk ke dalam penghitungan jumlah kata.

Model pembelajaran didaktik yang dimaksudkan dalam penelitian eksperimen ini adalah pemberian materi: 1) pengetahuan

tentang faktor penghambat kecepatan membaca; 2) pengetahuan tentang gagasan pokok ; 3) pengetahuan tentang gagasan penjelas; 4) pelaksanaan program latihan kecepatan membaca efektif. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang berada pada kelompok eksperimen sebanyak empat kali pertemuan yakni 4 x 80 menit dengan perincian tahap pertama dan tahap kedua.

Model pembelajaran konvensional yang dimaksudkan dalam penelitian eksperimen ini adalah pemberian materi kecepatan membaca efektif dengan menerapkan konsep CTL sebagaimana yang dianjurkan oleh instansi relevan. Para siswa disuruh belajar secara kooperatif untuk memahami berbagai materi yang terkait dengan kecepatan membaca efektif. Pada hakikatnya, guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan pembelajaran seperti yang disyaratkan dalam CTL itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Pentingnya Membaca untuk Kegiatan Belajar

Kegiatan membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah. Tampubolon (1992:19) mengatakan “membaca adalah satu dari empat bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan”. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1996:135) mengatakan “membaca adalah gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca”.

Kegiatan membaca sangat penting bagi siswa dan guru yang sedang berada dalam kegiatan belajar-mengajar pada berbagai jenjang pendidikan (Nurhadi, 1998:23). Bagi

siswa, kegiatan membaca berguna untuk mendapatkan informasi dari sumber tertulis. Bagi guru, kegiatan membaca dapat memudahkannya untuk mengarahkan siswa membaca guna memperoleh informasi dan selain itu memudahkan guru memperoleh pemahaman tertulis guna memperkuat materi pengajaran. Selain itu, dengan kegiatan membaca, guru juga dapat menambah wawasan tentang materi yang hendak di ajarkan.

2.2 Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang diperoleh dari wacana tertulis dalam waktu satu menit (Razak, 2005:32). Berdasarkan pendapat ini, satuan kecepatan membaca adalah kata per menit (kpm). Seandainya dijumpai kecepatan siswa adalah 100 kpm, bermakna bahwa siswa yang bersangkutan telah dapat membaca dalam sebuah bacaan 100 setiap menit.

Sebagai contoh, sebuah bacaan berisi 400 kata; dibaca seorang pembaca siswa menghabiskan waktu 4 menit. Maka kecepatan membaca itu adalah 100 kpm. Angka ini diperoleh dengan cara $400 : 4 = 100$ kpm. Penghitungan kecepatan membaca ini mengacu kepada pendapat (Razak, 2005:46):

$$KM = (K/W) \times 1 \text{ kpm}$$

Keterangan:

KM : kecepatan membaca yang dicari

K : jumlah kata yang dibaca

W : waktu yang diperlukan (dua desimal dalam menit)

2.3 Membaca Pemahaman

Kecepatan membaca seperti yang diuraikan di atas belumlah dapat dijadikan ukuran baku mengenai tingkat membaca pemahaman seseorang. Apakah alasannya? Kecepatan membaca hanyalah menyangkut

persoalan waktu yang dikaitkan dengan kegiatan membaca. Dengan kata lain, tingkat pemahaman membaca sama sekali belum dapat diketahui melalui konsep kecepatan membaca itu.

Membaca pemahaman menyangkut persoalan penguasaan pembaca terhadap segala sesuatu yang dikemukakan pengarang melalui seperangkat tes membaca pemahaman. Akan tetapi, jumlah waktu yang diperlukan untuk memahami bacaan tersebut tidaklah begitu dipersoalkan. Hal ini juga terjadi pada kecepatan membaca yang menomorduakan faktor membaca pemahaman.

Mengukur tingkat membaca pemahaman melalui tes membaca pemahaman seperti diuraikan di atas, pada dasarnya mengandung kelemahan. Sebagai contoh, Ahmad dan Saleh masing-masing menghabiskan waktu untuk membaca sebuah bacaan selama 2 menit dan 2,3 menit. Tingkat membaca pemahaman yang dapat dicapai oleh Ahmad sebesar 55 persen dan Saleh sebesar 60 persen. Dipandang dari segi pemahaman, Saleh memang unggul daripada Ahmad. Namun demikian, dipandang dari sudut waktu yang diperlukan, ternyata Ahmad lebih baik daripada Saleh karena dari sudut waktu yang diperlukan, ternyata Ahmad lebih baik daripada Saleh karena waktu yang digunakan Ahmad lebih sedikit. Apabila dikonversikan kedua aspek di atas secara serentak, secara sepintas kita tidak berani mengatakan bahwa pembaca yang satu lebih baik daripada pembaca yang lain. Jika demikian, bagaimanakah caranya mengetahui pembaca yang terbaik di antara mereka? Persoalan ini dapat dipecahkan melalui penjelasan di dalam subbab berikut ini tentang kecepatan membaca efektif.

2.4 Kecepatan Membaca Efektif

Dalam uraian sebelumnya sudah disebutkan bahwa *kecepatan membaca* hanyalah persoalan jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca. Tegasnya, kecepatan membaca adalah jumlah kata yang dapat dibaca dalam jangka waktu tertentu. Pada pihak lain, *membaca pemahaman* pun hanya mempersoalkan persentase pemahaman yang dapat dicapai melalui seperangkat tes. Di dalam uraian pertama, persoalan kedua tidak diperhitungkan. Sebaliknya, dalam uraian kedua, persoalan pertama pun tidak dimasukkan. Bagian yang mempersoalkan kedua uraian di atas secara tegas adalah *kecepatan membaca efektif* yang disingkat dengan kecepatan efektif (KE).

Kecepatan efektif lebih menekankan pada jumlah kata yang dapat dibaca pada periode waktu tertentu (biasanya dalam satuan menit) yang di konversikan dengan tingkat membaca pemahaman yang dapat dicapai oleh pembaca melalui seperangkat tes.

Berdasarkan uraian di atas, definisi kecepatan efektif adalah jumlah kata per menit (kpm) yang dapat dicapai oleh para pembaca yang dikaitkan dengan tingkat pemahaman bacaan. Defini ini dapat diturunkan ke dalam rumus (Razak, 2005:48):

$$KE = K/W \times ("SB)/(ST) \times 1 \text{ kpm}$$

Keterangan

KE : kecepatan membaca efektif

K : jumlah kata dalam bacaan

W : waktu yang diperlukan untuk membaca dalam satuan menit (dua desimal)

SB: skor yang diperlukan untuk membaca dalam satuan menit (dua desimal)

ST : skor total

Umpamanya seorang guru bahasa Indonesia di sebuah sekolah lanjutan ingin mengetahui kecepatan efektif tiga orang

siswanya (A, B, dan C) melalui seperangkat tes objektif yang valid dan reliabel. Butir tes itu berjumlah 8 buah yang terbagi dari jejang pertanyaan: interpretasi (nomor 1 dan 2), aplikasi (nomor 3 dan 4), analisis (nomor 5 dan 6), dan sintesis (nomor 7 dan 8). Semua tes ini mencakup pertanyaan tentang gagasan utama, gagasan penjas, kesimpulan bacaan, dan pesan pengarang.

Waktu yang dihabiskan berbeda-beda setiap pembaca. A memerlukan 2 menit 12 detik atau 2,20 menit, B menghabiskan waktu 1 menit 20 atau 1,33 menit. C menghabiskan waktu sebanyak 1 menit 12 detik atau 1,20 menit (jumlah kata dalam bacaan adalah 400 kata). Setelah diperiksa, nomor-nomor yang benar bagi:

- 1) A adalah 1, 2, 3, 4, dan 8;
- 2) B adalah 2, 4, 6, 7, dan 8; dan
- 3) C adalah 1, 2, 3, 4, 6, dan 7.

Sebelum kita menghitung kecepatan efektif, terlebih dahulu kita harus mempertimbangkan bobot setiap soal. Jika kita berasumsi setiap soal sama sukarnya, bobot yang harus kita berikan pun harus sama (misalnya setiap pertanyaan berbobot 1). Dengan demikian, jumlah bobot atau jumlah skor atau $ST = 8$. akan tetapi, jika kita berasumsi setiap soal memiliki perbedaan tingkat kesulitannya maka bobot setiap soal pun harus berbeda. Misalnya, soal nomor 1 dan soal nomor 2 masing-masing berbobot 1, soal nomor 3 dan 4 masing-masing berbobot 2, soal nomor 5 dan 6 masing-masing berbobot 3, dan soal nomor 7 dan 8 masing-masing berbobot 4. dengan demikian, jumlah bobot atau jumlah skor atau $ST = 20$.

Bilamana kita menggunakan asumsi pertama, setiap pertanyaan berbobot sama, maka A dan B masing-masing memiliki skor 5 karena keduanya sama-sama benar 5 sedangkan C berskor 6 karena benar 6.

Namun demikian, jika kita menggunakan asumsi kedua, setiap jenjang berbobot tidak sama, skor yang diperoleh:

- 1) A sebesar 10 yaitu: 1 (nomor 1) + 1 (nomor 2) + 2 (nomor 3) + 2 (nomor 4) + 4 (nomor 8);
- 2) B sebesar 14 yaitu: 1 (nomor 2) + 2 (nomor 4) + 3 (nomor 6) + 4 (nomor 7) + 4 (nomor 8);
- 3) C sebesar 13 yaitu: 1 (nomor 1) + 1 (nomor 2) + 2 (nomor 3) + 2 (nomor 4) + 3 (nomor 6) + 4 (nomor 7).

KE (asumsi pertama) untuk A adalah $(400/2,20) \times 5/8 = 113,64$ kpm. Untuk B adalah $(400/1,33) \times 5/8 = 187,97$ kpm, dan untuk C adalah $(400/1,20) \times 6/8 = 250,00$ kpm. Kesimpulannya, A merupakan pembaca yang terlambat sedangkan C pembaca yang tercepat.

KE (asumsi kedua) untuk A adalah $(400/2,20) \times 10/20 = 90,91$ kpm. Kecepatan efektif untuk B adalah $(400/1,33) \times 14/20 = 210,52$ kpm, dan kecepatan efektif untuk C adalah $(400/1,20) \times 13/20 = 216,67$ kpm.

Uraian di atas menunjukkan C merupakan pembaca yang tercepat baik dengan menggunakan penghitungan skor asumsi pertama maupun asumsi kedua. Hal ini memang beralasan karena pada kedua asumsi ini KE dicapai oleh A sebesar 113,64 kpm dan 90,91 kpm sedangkan KE yang dapat dicapai B hanyalah 187,97 kpm dan 210,52 kpm.

KE yang dihitung melalui asumsi B lebih teliti dibandingkan dengan penghitungan KE yang menggunakan asumsi A. Asumsi B ini menerapkan sistem penghitungan skor yang berbeda antara kelompok soal yang satu dengan kelompok soal lainnya. Perbedaan penskoran itu disebabkan soal-soal yang secara teori dikategorikan sukar diberi bobot yang lebih tinggi. Sebaliknya, soal-soal yang secara

terori termasuk dalam kategori soal mudah, diberi skor yang relatif rendah.

Untuk kelompok pembaca seumur siswa SMP, kriteria KE adalah sebagai berikut (Razak, 2005:42):

- 1) Sanat rendah : <60 kpm;
- 2) Rendah : 60-90 kpm;
- 3) Tinggi : 90-120 kpm;
- 4) Sangat tinggi : >120 kpm.

2.5 Faktor Penghambat

Ada beberapa kebiasaan buruk pada kegiatan membaca. Kebiasaan itu tentu akan dapat mengurangi kecepatan membaca yang pada gilirannya dapat pula mengurangi tingkat pemahaman. Dalam tulisan ini, kebiasaan buruk itu disebut dengan istilah faktor penghalang.

Kebiasaan buruk pertama yang dapat mengalami kecepatan membaca adalah membaca bersuara (Razak, 2005:54). Simbol-simbol lambang bunyi bahasa yang diuraikan pada bagian terdahulu, salah satu hakekat membaca adalah berpikir. Maksudnya adalah pada saat kita membaca maka saat itu pula kita sedang melakukan proses berpikir. Membaca sambil bersuara merintangi kecepatan kita kecepatan kita memvokalisasi dalam hati yang identik dengan proses berpikir itu. Selain itu, alat ucap kita memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk digerakkan dibandingkan pikiran kita menangkap gagasan. Di samping dua alasan ini, membaca bersuara akan memaksa pembaca untuk terpuruk ke dalam kegiatan membaca kata demi kata atau membaca per frase atau membaca per klausa, bukan membaca kalimat demi kalimat.

Kebiasaan kedua yang juga dapat menghalangi kecepatan membaca adalah membaca sambil menunjuk (Razak, 2005:56). Orang sering menggunakan telunjuk atau alat lain seperti pensil untuk menunjukkan bacaan

yang sedang dibacanya. Sama halnya dengan kebiasaan pertama, kebiasaan kedua ini pun akan memperlambat kecepatan membaca. Gerakan alat penunjuk pun tidak secepat pikiran kita untuk menafsirkan atau mengabstraksikan isi bacaan. Paling tidak, gerakan kita menggunakan alat penunjuk itu tidak selalu konsisten. Seorang sahabat selalu memukul tangan sahabatnya sebagai akibat sahabatnya itu menunjuk pada sebuah bacaan yang sama-sama mereka baca. Kecepatan penunjukkan sahabatnya itu tidak secepat kegiatan membaca (dalam hati) teman yang memukulnya itu. Lebih parah dari itu, bidang alat penunjuk itu

Kebiasaan ketiga yang dinilai buruk dalam kegiatan membaca adalah perilaku berlebihan (Razak, 2005:49). Maksud istilah ini adalah seorang pembaca menggerakkan kepala dari bawah ke atas atau dari kiri ke kanan. Bahan-bahan bacaan apabila untuk keperluan pendidikan formal selalu diciptakan sesuai dengan anatomi tubuh kita. Anatomi tubuh kita yang berkaitan dengan membaca adalah bagian kepala, leher ke atas. Rentang ruang baca 10-12 cm itu, pada prinsipnya sesuai dengan anatomi manusia. Sewaktu membaca sebuah bacaan dengan rentang ruang baca seperti ini, seorang pembaca tidak perlu lagi menggerakkan kepala dari kiri ke kanan mengikuti alur bacaan. Maksudnya, dengan posisi kepala yang tetap, seorang pembaca dapat membaca dengan baik pada ruang baca yang berentang hanya 10-12 cm itu. Bagian kepala kita yang aktif adalah bola mata kita. Gerakan bola mata melahirkan nuansa gerakan sebagai ganti gerakan kepala.

2.6 Model Pembelajaran Didaktik

Model pembelajaran merupakan suatu kompetensi yang mesti dikuasai guru sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif (Yamin, 2007:19).

Satu di antara model pembelajaran adalah model pembelajaran didaktik. Model pembelajaran didaktik adalah pengajaran searah dari guru ke pihak murid/siswa. Metode yang sangat dominan dalam penerapan model pembelajaran ini adalah metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode tes (fathoni, 2006:21; Razak, 2006:46).

2.7 Asumsi dan Hipotesis

2.7.1 Asumsi

Model pembelajaran didaktik dalam penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Para siswa kelas VII.1 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis diajarkan secara didaktik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecepatan membaca efektif. Hal yang dimaksud adalah tentang cara mencari gagasan pokok dan gagasan penjelas dalam sebuah paragraf. Para siswa pun tidak dibenarkan melakukan kegiatan melafalkan semua kalimat yang dibacanya. Dalam konteks ini guru memegang peran utama dalam memberikan tunjuk-ajar kepada siswa. Melalui aktivitas guru, siswa diyakini dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang materi pembelajaran.

Salah satu syarat pembelajaran kooperatif adalah kompetisi dalam belajar. Para siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis pada dasarnya belum memiliki daya berkompetisi itu. Kondisi ini berpeluang menciptakan siswa untuk banyak tidak melakukan kegiatan pembelajaran.

2.7.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, hipotesis dalam penelitian eksperimen ini adalah kecepatan membaca efektif lebih tinggi jika menggunakan model pembelajaran didaktik dibandingkan dengan menggunakan model konvensional (dalam hal ini adalah CTL) pada

siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Mandau. Mandau adalah nama kecamatan; ibu kotanya Duri. Kecamatan Mandau termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Jarak sekolah ini dengan ibu kota kecamatan sekitar 14 km. Lokasi sekolah ini berjarak 2 km dari jalan raya menuju Kota Dumai yakni pada kilometer 14 Duri-Dumai.

Kegiatan penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan. Waktu ini dihitung dari seminar proposal. Pertama, melakukan tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang dimaksud adalah tes kecepatan membaca efektif yang terdiri dari dua unit tes nonsastra. Kedua, mengadakan perlakuan model pembelajaran kecepatan membaca efektif pada kelas eksperimen yakni berupa pemberian pengetahuan berbagai hal yang menghambat kecepatan membaca efektif, pengetahuan tentang gagasan dalam sebuah paragraf dan program latihan kecepatan membaca efektif. Perlakuan ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Ketiga, melakukan tes akhir baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol guna memperoleh data kecepatan membaca efektif. Keempat, melakukan analisis data yakni menghitung persentase peningkatan antara tes awal dan tes akhir kecepatan membaca efektif baik untuk kelas eksperimen, maupun kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk menetapkan ada-tidaknya peningkatan kecepatan membaca efektif. Kelima, menulis draf skripsi terutama untuk bab pembahasan yakni penyajian data, analisis data, serta membuat

kesimpulan dan saran penelitian. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Melalui metode ini dilakukan perlakuan tentang peningkatan kecepatan membaca efektif melalui metode pembelajaran kecepatan membaca efektif pada anggota sampel yang bergabung pada kelompok eksperimen. Untuk pengontrolan tentang perlakuan terhadap kelompok eksperimen diadakan pula sampel kelompok kontrol. Kelompok ini tidak diberikan perlakuan (model pembelajaran didaktik) yang diduga dapat meningkatkan kecepatan membaca efektif siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis.

3.2.2 Teknik Penelitian

3.2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian eksperimen ini menggunakan teknik tes objektif untuk mengumpulkan data hasil belajar. Tes itu adalah tes kecepatan membaca efektif yang terdiri atas empat pilihan jawaban yang berisi pertanyaan tentang gagasan pokok dan gagasan penjelas.

Unit tes berisi dua paragraf pendek yang saling lepas. Setiap paragraf berisi tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama tentang gagasan pokok dan dua pertanyaan berikutnya tentang gagasan penjelas. Dengan demikian, jumlah pertanyaan 6 buah.

3.2.2.2 Teknik Analisis Data

Data kecepatan membaca efektif diperoleh dari menghitung jumlah kata dalam bacaan yakni 263 kata dibagi dengan jumlah waktu (dalam menit) yang dihabiskan anggota sampel. Hasil bagi ini kemudian dikalikan dengan hasil bagi antara skor benar dengan

skor total.

Kata kecepatan membaca efektif (kata permenit=kpm) selanjutnya dianalisis dengan cara menghitung rerata data pretes, postes pertama, dan postes kedua. Angka ukuran statistik ini selanjutnya akan ditingkatkan kepada penghitungan uji t. (Guilford dan Fruchter, 1986:112) menyebutkan untuk menguji dua rerata dapat digunakan uji tes. Dua rerata dinyatakan sama bilamana harga t hitung lebih dari harga t tabel pada derajat kebebasan dan tingkat kepercayaan tertentu.

Pengujian dua rerata melalui uji ditujukan untuk mengetahui berbeda-tidaknya antara dua rerata itu. Pengujian ini dilakukan untuk setiap kelompok sampel, yakni:

- 1) uji t antara rerata kecepatan membaca efektif data pretes dan rerata kecepatan membaca efektif data postes pertama. Kedua rerata dinyatakan tidak berbeda jika harga t hitung kecil dari harga plus-minus t tabel (uji dua pihak) untuk kelompok eksperimen.
- 2) Uji t antara rerata kecepatan membaca efektif data postes pertama dan rerata kecepatan membaca efektif data postes kedua. Kedua rerata dinyatakan tidak berbeda jika harga t hitung kecil dari harga plus-minus t tabel (uji dua pihak) untuk kelompok eksperimen.
- 3) Uji t antara rerata kecepatan membaca efektif data pretes dan rerata kecepatan membaca efektif data postes pertama. Kedua rerata dinyatakan tidak berbeda jika harga t hitung kecil dari harga plus-minus t tabel (uji dua pihak) untuk kelompok kontrol.
- 4) Uji t antara rerata kecepatan membaca efektif data postes pertama dan rerata kecepatan membaca efektif data postes kedua. Kedua rerata dinyatakan tidak berbeda jika harga t hitung kecil dari

harga plus-minus t tabel (uji dua pihak) untuk kelompok kontrol.

3.3 instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kecepatan membaca efektif adalah tes kecepatan membaca efektif. Tes ini berbentuk tes objektif dengan 4 pilihan jawaban. Tes sebanyak dua unit; unit pertama tes kecepatan membaca efektif tentang bacaan yang berisi topik pendidikan sedangkan unit yang kedua adalah tes kecepatan membaca efektif yang bertopik sain. Untuk mengukur waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tes adalah stop-watch pada hand phone.

Untuk mendapat jenis instrumen yang valid, perlu dibuat langkah penyusunan tes (Azwar, 1996:17). Di bawah ini disajikan langkah-langkah penyusunan tes kecepatan membaca efektif untuk memenuhi syarat validitas, yakni:

1. menentukan jenis bacaan yang harus dites. Bacaan yang dipilih hanya bacaan nonsastra.
2. menentukan topik bacaan. Topik yang dipilih hanyalah bacaan topik pendidikan dan bacaan topik sain.
3. memilih jenis tes yakni tes objektif dengan empat pilihan jawaban. Pertanyaan dan pilihan jawaban merupakan bagian dari bacaan.
4. membuat kisi-kisi tes kecepatan membaca efektif. Di dalam kisi-kisi itu berisi aspek bahasa yakni paragraf bertopik pendidikan dan sain dan berisi pula nomor-nomor tes sesuai dengan jenis bacaan.
5. menulis unit tes yakni menyalin kembali paragraf yang sudah ada dalam buku yang dipastikan belum pernah dibaca siswa kelompok sampel.

3.4 Populasi dan Sampel

Pupulasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII .1 dan VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis tahun ajaran 2007-2008. setiap kelas paralel berjumlah 32 siswa sehingga jumlah siswa adalah 64 orang.

Sampel penelitian ini adalah sampel total. Maksudnya semua anggota populasi dijadikan seluruhnya sebagai anggota sampel. Sampel penelitian ini terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yakni para siswa yang tergabung di dalam kelas VII.1. Kelas ini dipilih sebagai kelompok eksperimen karena kelas ini memiliki hasil pretes kecepatan membaca efektif yang relatif rendah yakni 65.07 kpm. Sebagai kelompok kontrol adalah kelas VII.2 karena kelas ini lebih tinggi nilai kecepatan membaca efektifnya yakni 66.12 kpm.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

4.1.1 Data Kecepatan Membaca Efektif untuk Kelompok Eksperimen

Data kecepatan membaca untuk kelompok eksperimen (siswa kelas VII.1 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis) untuk hasil pretes adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 119.55 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.10 menit; dapat menjawab 3 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 25.78 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan 263 kata adalah 1.70 menit; dapat menjawab benar 1 dari 6 pertanyaan.
- 3) Skor rata-rata adalah 65.07. Rata-rata

waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.59 menit; dapat menjawab benar 2.33 dari 6 pertanyaan.

Data kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.1 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis untuk hasil postes tahap pertama 32 siswa kelompok eksperimen adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 146.11 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 0.90 menit; dapat menjawab 3 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 43.83 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 2.00 menit; dapat menjawab 2 dari 6 pertanyaan.
- 3) Skor rata-rata adalah 75.56. rata-rata waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah

1.50 menit; dapat menjawab benar 2.64 dari 6 pertanyaan.

Data kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.1 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis untuk hasil postes tahap kedua 32 siswa kelompok eksperimen adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 146.11 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.20 menit; dapat menjawab benar 4 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 48.70 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.80 menit; dapat menjawab 2 dari 6 pertanyaan.
- 3) Skor rata-rata adalah 85.13. Rata-rata waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.50 menit; dapat menjawab benar 2.94 dari 6 pertanyaan.

TABEL 4.1

**RANGKUMAN DATA KECEPATAN MEMBACA EFEKTIF
KELOMPOK EKSPERIMEN
SISWA KELAS VII.1 SMP NEGERI 7 MANDAU, BENGKALIS**

Tahap Tes	Jumlah Sampel	Jumlah Kata	Simpangan Baku	Rerata		
				Waktu	Benar	KE
Pretes	32	263	16.94	2,48	2,33	65,07
Postes I	32	263	24,34	1,31	2,64	75,56
Postes II	32	263	20,10	1,31	2,94	85,13

4.1.2 Data Kecepatan Membaca Efektif untuk Kelompok Kontrol

Data kemampuan membaca efektif siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis untuk hasil pretes 32 siswa kelompok kontrol adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 105.20 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.25 menit; dapat menjawab benar 3 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 38.12 kpm. Waktu

yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.50 menit; dapat menjawab 3 dari 6 pertanyaan.

- 3) Skor rata-rata adalah 66.12. Rata-rata waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.50 menit; dapat menjawab benar 2.27 dari 6 pertanyaan.

Data kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.2 SMP N 7 Mandau untuk hasil postes tahap pertama 32 siswa kelompok

kontrol adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 131.50 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.00 menit; dapat menjawab benar 3 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 38.96 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 2.25 menit; dapat menjawab 2 dari 6 pertanyaan.
- 3) Skor rata-rata adalah 71.20. Rata-rata waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.47 menit; dapat menjawab benar 2.33 dari 6 pertanyaan.

Data kecepatan membaca efektif siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis

untuk hasil postes tahap kedua 32 siswa kelompok kontrol adalah:

- 1) Skor tertinggi adalah 131.50 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.00 menit; dapat menjawab benar 3 dari 6 pertanyaan.
- 2) Skor terendah adalah 38.96 kpm. Waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 2.25 menit; dapat menjawab 2 dari 6 pertanyaan.
- 3) Skor rata-rata adalah 76.81. Rata-rata waktu yang dipakai untuk membaca bacaan yang berjumlah 263 kata adalah 1.48 menit; dapat menjawab benar 2.55 dari 6 pertanyaan.

TABEL 4.2
RANGKUMAN DATA KECEPATAN MEMBACA EFEKTIF
KELOMPOK KONTROL
SISWA KELAS VII.2 SMP NEGERI 7 MANDAU, BENGKALIS

Tahap Tes	Jumlah Sampel	Jumlah Kata	Simpangan Baku	Rerata		
				Waktu	Benar	KE
Pretes	32	263	16,41	1,50	2,27	66,12
Postes I	32	263	22,93	1,47	2,33	71,20
Postes II	32	263	24,01	1,48	2,55	76,81

4.2 Pembahasan

Untuk memastikan berbeda-tidaknya tingkat kecepatan membaca efektif antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol, dilakukan analisis uji beda dua rerata antara data pretes dan data postes tahap pertama dan data postes tahap kedua pada kelompok eksperimen. Setelah itu, dilakukan lagi analisis pada kelompok kontrol.

4.2.1 Analisis Data Kecepatan Membaca Efektif untuk Kelompok Eksperimen

Kecepatan membaca efektif melalui model pembelajaran didaktik siswa kelas VII.1 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kecepatan membaca efektif untuk hasil pretes adalah 65.07 kpm. Setelah dilakukan perlakuan dengan cara melaksanakan model pembelajaran didaktik pada tahap pertama, kecepatan membaca efektif menjadi 75.56 kpm. Hasil perhitungan uji t menunjukkan harga $t = 2,53$. harga tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan 62 adalah 2.00. Oleh karena itu, $-2,00 < 2,53 < +2,00$. Dengan demikian, H_0 ditolak. Hal ini bermakna terdapat perbedaan antara tingkat kecepatan membaca efektif untuk data pretes dan data postes pertama. Dengan kata lain, pembelajaran kecepatan

membaca efektif yang menggunakan model didaktik memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional dalam hal ini adalah CTL.

- 2) Kecepatan membaca efektif untuk hasil postes eksperimen tahap pertama adalah 75.56 kpm. Setelah dilakukan eksperimen tahap kedua yang juga menggunakan model pembelajaran yang sama diperoleh hasil postes sebesar 95.13 kpm. Hasil perhitungan uji t menunjukkan harga $t = 2,48$. harga t tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan 62 adalah 2,00. oleh karena itu, $-2,00 < 3,33 < +2,00$. Dengan demikian, H_0 ditolak. Hal ini bermakna terdapat perbedaan antara tingkat kecepatan membaca efektif untuk data postes pertama dan data postes kedua.
- 3) Berdasarkan butir (1) dan (2) ternyata semakin diulang pembelajaran model didaktik dalam pembelajaran kecepatan membaca efektif, hasil yang dicapai juga meningkat.

4.2.2 Analisis Data Kecepatan Membaca Efektif untuk Kelompok Kontrol

Kecepatan membaca efektif melalui model pembelajaran didaktik siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Mandau, Bengkalis dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kecepatan membaca efektif untuk hasil pretes adalah 66.12 kpm. Setelah dilakukan kontrol dengan cara melaksanakan model pembelajaran konvensional yakni model CTL pada tahap pertama, kecepatan membaca efektif menjadi 71.20 kpm. Hasil perhitungan uji t menunjukkan harga $t = 0,98$. harga t tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan 62 adalah 2.00. Oleh karena

itu, $-2,00 < 0,98 < +2,00$. Dengan demikian, H_0 diterima. Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kecepatan membaca efektif untuk data pretes dan data postes pertama. Dengan kata lain, pembelajaran kecepatan membaca efektif yang menggunakan model konvensional tidak memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran didaktik.

- 2) Kecepatan membaca efektif untuk hasil postes eksperimen tahap pertama adalah 71.20 kpm. Setelah dilakukan eksperimen tahap kedua yang juga menggunakan model pembelajaran yang sama diperoleh hasil postes sebesar 76.81 kpm. Hasil perhitungan uji t menunjukkan harga $t = 1,31$. harga t tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan 62 adalah 2,00. oleh karena itu, $-2,00 < 1,31 < +2,00$. Dengan demikian, H_0 diterima. Hal ini bermakna tidak terdapat perbedaan antara tingkat kecepatan membaca efektif untuk data postes pertama dan data postes kedua. Dengan demikian, pembelajaran kecepatan membaca efektif yang menggunakan model pembelajaran konvensional memang diyakini tidak memberikan hasil lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran didaktik.
- 3) Berdasarkan butir (1) dan (2) ternyata setelah dilakukan pengulangan pembelajaran model konvensional dalam pembelajaran kecepatan membaca efektif, hasil yang dicapai belum dapat meningkat secara signifikan.

TABEL 4.1
RANGKUMAN HASIL PENGHITUNGAN UJI DUA RERATA
DATA KECEPATAN MEMBACA EFEKTIF
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 MANDAU, BENGKALIS

Kelompok	Perlakuan Pertama				Perlakuan Pertama			
	t hitung	t tabel	tk	Ho	t hitung	t tabel	tk	Ho
Eksperimen	2,53	2,00	0,95	Ditolak	2,48	2,00	0,95	ditolak
Kontrol	0,48	2,00	0,95	Diterima	1,31	2,00	0,95	diterima

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Terdapat perbedaan hasil belajar kompetensi dasar kecepatan membaca efektif bagi siswa kelas VII SMP Negeri VII Mandau, Bengkalis. Para siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran didaktik memiliki kecepatan membaca efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran model konvensional yakni CTL.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran dalam penelitian eksperimen ini. Saran yang

dimaksud adalah:

- 1) Model pembelajaran didaktik dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan membaca efektif pada siswa SMP.
- 2) Model pembelajaran konvensional yang dalam penelitian ini adalah CTL tidak sesuai untuk diterapkan jika para siswa tidak mampu dibimbing oleh guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran kelompok yang merupakan kekhasan dalam CTL.
- 3) Sebaiknya penggunaan pembelajaran model CTL diarahkan kepada kompetensi dasar yang memerlukan kognitif dan psikomotorik.

BIBLIOGRAFI

- Azwar, S. 1996. *Realibilitas dan Validitas; interpretasi dan komputasi*. Yogyakarta: Liberty
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guilford, J.P. dan Fruchter, B. 1986. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. Singapore: McGraw-Hill International Book Company.
- Nurhadi. 1993. *Membaca Cepat dan Efektif; Teori dan Latihan*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi* Pengajaran. Pekanbaru: Autografika.
- _____. 2006. *Membaca Lanjut: Alternatif Pengajaran di Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Autografika.
- _____. 2007. *Model Pembelajaran Didaktik: Peningkatan Kecepatan Membaca Efektif*. Pekanbaru: Autografika.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Membaca; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, D.P. 1992. *Membaca Pemahaman: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis. *Disain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Press.